

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberagaman etnik yang ada di Indonesia dapat menjadi suatu kesatuan apabila ada interaksi sosial yang positif, diantara setiap etnik tersebut dengan syarat kesatuan antar etnik harus dapat terus dijaga karena keberagaman masyarakat itu sangat memungkinkan terjadinya benturan antar etnik. Hal ini disebabkan berbedanya kebudayaan dari masing-masing etnik yang ada, sehingga terjadinya perilaku yang berbeda pula. Terdapat sebuah paham mengenai etnik yang pertama kali diperkenalkan oleh seseorang tokoh Sumner yaitu etnosentrisme (*ethnocentrism*). Etnosentrisme merupakan sikap emosional sekelompok golongan, etnik atau agama yang merasa etniknya lebih superior dari etnik lain¹.

Secara geografis masyarakat Indonesia terhimpun atas berbagai daerah yang secara etnis satu sama lainnya cenderung menganggap eksistensi nilai-nilai budayanya sendirilah yang terbaik (*etnosentrisme*). Jika dalam kualifikasi ini tokoh budaya daerah tertentu mempunyai kesempatan atau berkewenangan membuat keputusan, maka cenderung budaya daerahnyalah yang utama akan dipopularisasikan sebagai pedoman golongan masyarakat daerah-darah lainnya. Keputusan mengenai dirinya sendiri itulah yang akan menjadi benih konflik sentimen dan ketidakadilan, lantaran masih ada pihak-pihak lain yang tidak merasa terwakili.

¹ Fitri Hadiyani, “*Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*”, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2007), Hlm. 6-7.

Etnis mengacu pada pola karakter yang dimiliki oleh suku bangsa ras tertentu. Oleh karena itu etnisitas seringkali dianggap sebagai budaya oleh Phinney. Dengan kata lain, jika kita membicarakan etnisitas maka kita tidak bias melepaskan diri dari pembicaraan mengenai budaya etnis yang bersangkutan. Asumsi yang paling umum dipakai adalah bahwa norma-norma, nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh individu kelompok etnis tertentu merupakan *tripikal* etnis yang bersangkutan di mana individu itu berasal. Perilaku *tripikal* tersebut berakar pada budaya yang sudah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya².

Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak bagi terjadinya aktifitas sosial. Dalam aktifitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik (*social interrelationship*) yang dinamika antara orang dengan orang, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Soekanto, menyatakan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena warganya mengalami hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perseorangan maupun kelompok sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorang dan

² Zakso Amrazi, "Pelestarian dan Alkultisasi Adaptasi Budaya Daerah Singkawang", *Jurnal Sosiologi dan Humaniora* Vol.3 No.2 Tahun 2012, Hlm 5.

kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut³.

Pola-pola hubungan sosial antar etnik dikemukakan Benton, beberapa pola hubungan tersebut masing-masing ditandai oleh spesifikasi dalam proses kontak sosial yang terjadi, yaitu akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme dan integrasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa akulturasi terjadi jika dua kelompok etnik mengadakan kontak dan saling pengaruh mempengaruhi. Dominasi terjadi jika suatu kelompok etnik menguasai kelompok lain. Paternalisme yaitu merupakan hubungan antar kelompok etnik yang menampakkan adanya kelebihan satu kelompok terhadap kelompok yang lain, tanpa adanya unsur dominasi. Pluralisme yaitu merupakan hubungan yang terjadi diantara sejumlah kelompok etnik yang di dalamnya mengenal adanya pengakuan persamaan hak politik dan hak perdata bagi kelompok-kelompok masyarakat yang berkaitan. Integrasi adalah pola hubungan yang menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan antara satu kelompok dengan yang lain. Pola-pola hubungan itu hanya terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama⁴.

Kondisi kehidupan masyarakat di desa Gentuma yang terdiri dari beberapa etnis yang berbeda-beda namun kehidupan masyarakat antar etnis yang terjalin dengan baik dari dulu hingga sekarang, diantaranya di desa Gentuma, salah satu daerah di Kabupaten Gorontalo Utara. Jumlah penduduk di desa Gentuma terdiri dari 766 jiwa

³ Arkanudin, "*Hubungan Sosial Dalam Masyarakat Majemuk*", (Universitas Tanjung Pontianak, 2011), Hlm. 3.

⁴ Arkanudin, *Ibid*, Hlm. 3-5.

yang terdiri dari 382 laki-laki dan 384 perempuan, serta 214 Kepala keluarga (KK). Desa ini dihuni oleh enam etnis, yaitu etnis Gorontalo dengan laki-laki berjumlah 317 orang dan perempuan berjumlah 312 orang, Kaidipang dengan laki-laki berjumlah 10 orang dan perempuan berjumlah 8 orang, Sanger dengan laki-laki berjumlah 6 orang dan perempuan berjumlah 5 orang, Minahasa dengan laki-laki berjumlah 2 orang dan perempuan berjumlah 3 orang, Arab dengan laki-laki berjumlah 30 orang dan perempuan berjumlah 34 orang dan Bugis dengan laki-laki berjumlah 5 orang dan perempuan berjumlah 2 orang, dengan semua total 6 etnis yang ada di desa gentuma terdapat 734 jiwa⁵. Keenam etnis yang merupakan masyarakat Gentuma menunjukkan bentuk hubungan sosial multi etnis yang harmonis yaitu bentuk kerjasama, asimilasi, akomodasi di berbagai bidang dan berlangsung secara sehat, terbuka, dan jujur. Hubungan sosial ini tidak ada sifat saling membenci dan melecehkan antara mereka yang berbeda etnik, sehingga tidak pernah terjadi pertikaian antar keenam etnik yang berbeda di kawasan ini.

Sikap solidaritas dimiliki oleh masyarakat multi-etnik di desa Gentuma yang terdiri dari etnis Gorontalo, Kaidipang, Sanger, Minahasa, Arab dan Bugis, dapat dilihat dari letak lokasi tempat tinggal mereka di desa Gentuma. Mereka tinggal di desa Gentuma saling berbaur tidak menempatkan diri mereka pada etnis mereka masing-masing, namun mereka saling berbaur antara orang Sangir dengan Minahasa saling berdekatan, orang Arab dengan Bugis saling bertetangga. Inilah yang menjadi contoh kerukunan yang dibangun oleh masyarakat di desa Gentuma hingga saat ini. Tempat peribadatan seperti Gereja untuk umat Kristiani, dan Masjid untuk umat

⁵ Profil Desa Gentuma 2014.

Islam, dibangun saling berdekatan dan aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing umat tidak ada yang saling mengganggu. Selain itu contoh lain dapat dilihat dari lokasi pemakaman yang saling bersebelahan. Pemakaman untuk masyarakat etnis Bugis dan yang beragama Islam diletakkan bersebelahan dengan Gereja. Contoh-contoh inilah yang dapat dijadikan sebagai indikator bahwa hubungan antar etnik di desa Gentuma tersebut terjalin baik.

Ruang bersama pada umumnya terbentuk apabila terdapat aktivitas dari masyarakat pada suatu tempat yang membutuhkan wadah untuk dapat menampung aktivitas tersebut. Wadah tersebut berdasarkan kesadaran dari masing-masing individu diusahakan untuk dijadikan suatu ruang bersama. Ruang bersama secara otomatis menjadi salah satu pusat interaksi antar masyarakat. Pusat-pusat interaksi ini kemudian menciptakan suatu pola ruang interaksi masyarakat pada suatu wilayah. Hal serupa mungkin juga terjadi pada masyarakat desa Gentuma yang multi etnik.

Menurut keyakinan masyarakat tradisional bahwa tindakan-tindakan pelanggaran terhadap larangan-larangan akan berakibat fatal bagi keberlangsungan hidup masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial. Bila terjadi musibah, wabah atau bencana tertentu maka masyarakat percaya bahwa hal itu disebabkan oleh pelanggaran yang dibuat oleh seseorang atau kelompok warga tertentu dalam masyarakat. Para pelanggaran ini kemudian akan diberikan sanksi berupa hukuman fisik atau cemoohan dan dikucilkan dari pergaulan masyarakatnya. Pemberian sanksi sangat efektif karena melalui sanksi orang takut untuk berbuat pelanggaran⁶.

⁶ Mansoben J.R, "Konservasi Sumber Daya Alam Papua Ditinjau dari Aspek Budaya", *Jurnal Antropologi Papua* Vol. 2. No. 4 Tahun 2003, Hlm. 6.

Eksistensi yang ada pada kelompok-kelompok individu itu secara nyata diidentifikasi dengan kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang dan akar budaya di lingkungan di tempat mereka tinggal. Sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang berdekatan secara fungsional, dapat membentuk sebuah sistem sosial dengan ciri-ciri simbol yang diwujudkan sebagai satu golongan sosial yang sama yang disebut juga dengan suku bangsa walaupun pada dasarnya masing-masing masyarakat mempunyai wilayah yang berbeda sehingga memiliki budaya yang berbeda pula Rudito⁷.

Hubungan sosial masyarakat yang berada di desa Gentuma sangat terlihat jelas bahwa didalam masyarakat memiliki etnik yang berbeda-beda. Fakta yang kita lihat bahwa masyarakat di desa Gentuma hidup saling bertetangga dan mereka memiliki perbedaan, akan tetapi mereka saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, mulai dari bahasa mereka, agama dan suku mereka sendiri. Kehidupan masyarakat desa Gentuma jarang terjadi konflik antar etnis, karena masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi aturan dan disiplin yang telah di buat dalam desa.

Dengan adanya hubungan sosial penduduk yang terjadi dalam kehidupan masyarakat antar etnis yang berada di desa Gentuma sangat menarik untuk kita lihat bagaimana kehidupan masyarakat didalamnya yang tidak terjadi konflik ketika mereka hidup bersama dengan adanya perbedaan dinamika kehidupan masyarakat

⁷ Asri Ayu, "*Kehidupan Anak Dari Hasil Perkawinan Campuran*", (Padang: Universitas Andalas, 2011), Hlm. 3.

didalamnya. desa Gentuma memiliki berbagai macam suku dan etnik serta agama yang berbeda yang saling berdampingan dan tidak dapat dipisahkan, oleh karenanya desa Gentuma dikatakan sebagai Indonesia kecil.

Hubungan sosial masyarakat berbeda etnis di desa Gentuma merupakan salah satu contoh dari masyarakat majemuk. Majemuk adalah secara alikultural memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat *diverse* (kurang mengalami perkembangan dalam hal sistem nilai atau prosedur yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat). Perbedaan etnis pada masyarakat Gentuma pada umumnya tidaklah menjadi permasalahan bagi mereka yang telah bersama-sama hidup dalam satu lingkungan desa, yang sangat menarik disini kita dapat melihat bahwa dinamika kehidupan masyarakat berbeda etnis dapat saling hidup berdampingan dengan hidup rukun dan damai. Oleh sebab itu akan menjadi suatu kajian yang menarik jika dinamika kehidupan masyarakat beda etnis di Gentuma diaplikasikan menjadi manifestasi kemajemukan struktur masyarakat Indonesia ini. Kemudian penelaahan akan dilakukan dari cara kita melihat dari sudut pandang yang berbeda dari sisi ketika masyarakat dapat menjalin komunikasi dengan baik sekalipun mereka memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Dari uraian diatas bahwa hubungan sosial masyarakat berbeda etnis di desa Gentuma merupakan suatu contoh nyata yang dapat kita lihat bagaimana masyarakat majemuk dapat hidup berdampingan tanpa terjadinya konflik. Sama halnya dengan Negara Indonesia itu sendiri yang memiliki ciri khas multikulturalisme yang memiliki berbagai macam suku bangsa namun tetap terjaga keutuhannya hingga saat ini sampai

terbentuklah suatu Negara yang memiliki ciri khas perbedaan namun satu tujuan yaitu menciptakan kehidupan yang damai tanpa adanya konflik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana hubungan sosial masyarakat beda etnis di desa Gentuma Kecamatan Gentuma Raya dalam menyatukan masyarakat yang berbeda-beda etnis?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dapat mengetahui Bagaimana hubungan sosial masyarakat beda etnis di desa Gentuma Kecamatan Gentuma Raya dalam menyatukan masyarakat yang berbeda-beda etnis.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni, dapat menambah pengetahuan dari pembaca penelitian ini termasuk peneliti, agar benar-benar dapat memahami, hubungan sosial masyarakat berbeda etnis (studi Perbedaan Etnis) di Desa Gentuma Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga universitas, fakultas maupun jurusan serta pemerintah dalam memahami lebih lanjut tentang penelitian ini.

